

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan bank syariah di Indonesia sudah banyak diketahui oleh kalangan atas hingga menengah. Seiring dengan pertumbuhan bank syariah yang cepat, mendorong lahirnya bank syariah untuk melakukan etika pengungkapan tanggungjawab sosialnya. Sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan syariah, sudah sepatutnya bank syariah memerhatikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Sesuai dengan undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bagian kedua yaitu Bentuk Badan Hukum Pasal 7 yang berisikan “bentuk badan hukum bank syariah adalah Perseroan Terbatas”.¹ Sehingga bank syariah dalam tanggung jawab sosial dan lingkungannya harus berpedoman pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan terbatas (PT).

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pasal 7.

Dengan perkembangan perbankan syariah saat ini maka bank syariah memegang peran aktif dalam membangun dinamika masyarakat dengan mengalokasikan dananya melalui *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholdersnya*. *Stakeholders* perusahaan meliputi karyawan, kreditur, pelanggan, pemasok, maupun masyarakat sekitar wilayah operasi perusahaan tersebut. Tanggung jawab ini tidak hanya menyangkut tanggung jawab perusahaan atau eksternalitas negative yang ditimbulkan kepada warga di sekitar operasinya saja, tetapi juga menyangkut kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan pemasok yang merupakan bagian dari *stakeholders* perusahaan yang turut andil bagi operasi perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas yang berkaitan dengan kegiatan operasional bisnisnya meliputi aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) atau bisa disebut *triple bottom line* (3p), yang diwujudkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal tersebut berarti bahwa CSR adalah bentuk kepedulian

perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (profit) bagi kepentingan pembangunan manusia (people) dan lingkungan (planet) secara berkelanjutan.²

Belum banyak yang mengetahui bahwa konsep *Corporate Social Responsibility* dalam Islam erat kaitanya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah. Di Indonesia semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah membuktikan bahwa Ekonomi Islam sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Untuk memenuhi pelaporan yang berbasis syariah maka umat muslim mulai mengembangkan pelaporan yang berbasis syariah, dan disini umat muslim mulai mengembangkan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah yang dikenal dengan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dalam Islam konsep ini lebih menekankan pada bentuk ketaqwaan umat manusia kepada Allah SWT dalam dimensi perusahaan serta nilai-nilai Islam sesungguhnya memiliki

² Khusnul Fauiah dan Prabowo Yudho J, “Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab sosial Perbankan Syariah di Indonsia berdasarkan *Islamic Social Reporting Index*”, Jurnal Dinamika Akutansi, Vol.5, No.1,h. 13.

hubungan yang relevan dan memiliki kontribusi terhadap konsep CSR yang telah berkembang hingga saat ini.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR terhadap masyarakat sudah semestinya tumbuh dari kesadaran manajemen perusahaan, meskipun tidak ada keharusan untuk melakukannya. Sehingga pihak manajemen perusahaan menyadari pentingnya keselarasan dan keharmonisan para *stakeholder*. Karena pada dasarnya tanggung jawab sosial merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut sehat secara keuangan serta memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari konsumen dan masyarakat terhadap produk maupun jasa yang diproduksi dan dipasarkannya. Bahkan diberbagai belahan dunia CSR ini menjadi salah satu alat ukur di dalam menilai keberhasilan operasioanl perusahaan. Walaupun jika melihat ke belakang, jauh sebelum adanya undang-undang maupun peraturan pemerintah yang mengatur pelaksanaan CSR pada perusahaan, sudah banyak perusahaan yang melakukan kegiatan ini atas dasar sukarela.

Untuk menilai pengungkapan sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah Islam, dikenal suatu indeks yang disebut sebagai *Islamic Social Reporting (ISR)* yang didalamnya

memuat standar pelaporan mengenai kinerja sosial perusahaan yang dalam kegiatan bisnisnya dijalankan berdasarkan prinsip syariah yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunannya. Dan yang menjadi ketertarikan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* yakni Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar didunia juga tengah mengalami perkembangan ekonomi syariah tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah semakin besar dari waktu ke waktu.

Indeks ISR merupakan suatu standar pelaporan atas pengungkapan CSR Perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ISR ini berisi item-item perusahaan pengungkapan CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti selanjutnya sehingga item-item tersebut dianggap relevan untuk digunakan oleh entitas syariah.³

³ Desy Retma Sawitri dkk, “ Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index”, Jurnal Akutansi dan Keuangan Vol 7 No. 1, 2017

Islamic Social Reporting (ISR) pertama kali dikemukakan oleh Hanifa dalam penelitiannya yang berjudul *Social Reporting Disclosure: an Islamic Perspectiv*, adanya keterbatasan dalam pengungkapan laporan sosial konvensional yang hanya berfokus kepada aspek material dan moral. Oleh karena itu, perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan prinsip syariah, dengan menjadikan aspek spiritual sebagai fokus utama dalam pelaporan tanggungjawab sosial perusahaan, karena para pembuat keputusan muslim memiliki ekspektasi agar perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Sehingga akhirnya disusun suatu kerangka konseptual ISR berdasarkan ketentuan syariah yang dapat membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat serta lingkungan.⁴

Pengungkapan ISR pada saat ini masih bersifat sukarela karena belum ada aturan yang jelas dari pemerintah mengenai

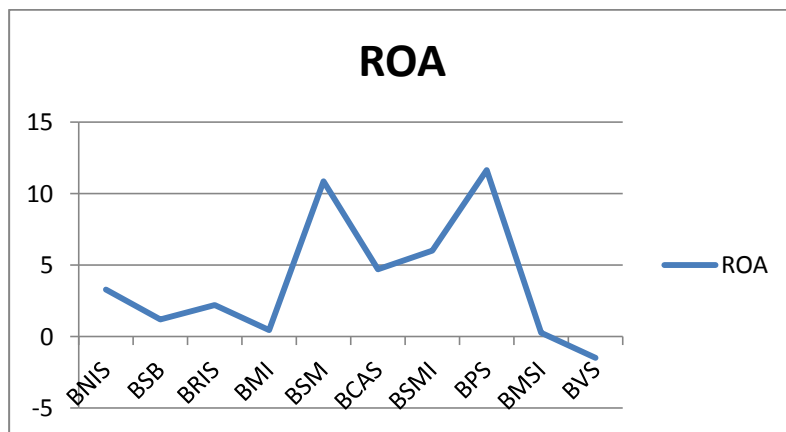
⁴ Umiyati dan Muhammad Danis Baiquni,” Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Sosial Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Akutansi dan Keuangan Islam* Vol 6, 2018

pengungkapannya, sehingga tingkat pengungkapan ISR pada setiap perusahaan syariah masih berbeda-beda. Maka sangat diperlukan pengujian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah.

Melalui ISR juga suatu perusahaan dapat membangun reputasinya di mata masyarakat, seperti dapat meningkatkan citra perusahaan dan para pemegang sahamnya, posisi merek perusahaan, maupun bidang usaha perusahaan. Maka dari itu perusahaan akan berlomba-lomba membuat pengungkapan ISR yang dapat memberikan nama baik perusahaan. Di dalam ISR terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.

Faktor yang pertama adalah profitabilitas, rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Jenis rasio

profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah ROA. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ROA juga sering dipakai untuk menilai kinerja bank secara umum. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin efisien pula penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan laba.⁵

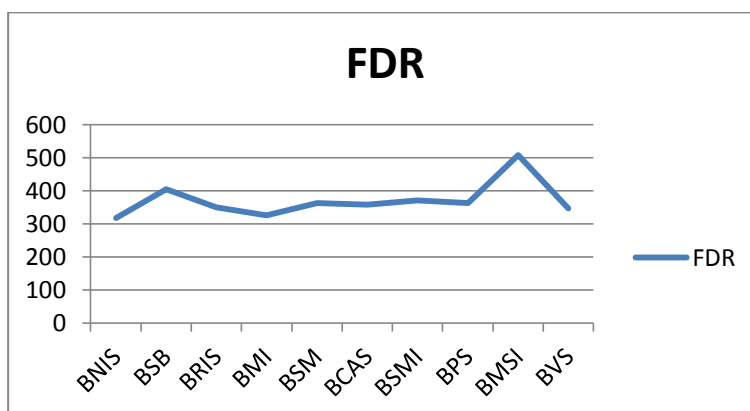


Gambar 1.1
Perkembangan ROA Pada BUS di Indonesia

⁵ Umiyati dan Muhammad Danis Baiquni, "Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Sosial Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", Jurnal Akutansi dan Keuangan Islam Vol 6, 2018

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa nilai ROA tertinggi pada BMSI dan angka terendah terjadi pada BVS. Dilihat dari gambar di atas setiap Bank Umum Syariah di Indonesia masih memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan ekspansi dan masih menunjukkan perkembangan yang sangat baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Faktor yang kedua likuiditas, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutangnya dalam jangka pendek. Pengukuran rasio secara umum menggunakan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, karena kondisi perusahaan didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, memiliki struktur finansial yang baik pula.

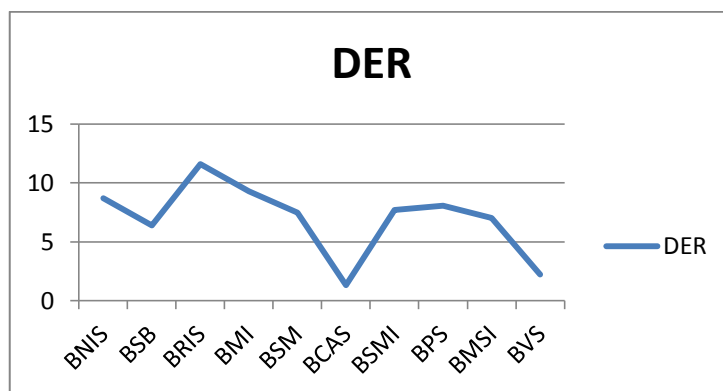


Gambar 1.2
Perkembangan FDR Pada BUS di Indonesia

Berdasarkan dengan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa nilai FDR tertinggi pada BMSI sebesar 507,31% dan nilai FDR terkecil pada BNIS sebesar 318,5%. Dari 10 Bank Syariah Indonesia perkembangan FDR menunjukkan bahwa terdapat beberapa bank yang mengalami penurunan secara kualitas maupun kuantitas. Dengan besaran rasio diatas, maka masing-masing bank masih memiliki tugas yang harus diperbaiki.

Faktor yang ketiga adalah *leverage*, *leverage* untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan harus menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak berkepentingan lainnya

mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan dampak pinjaman tersebut dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan memiliki dorongan untuk memberikan informasi salah satunya informasi sosial yang lebih kepada pihak luar karena pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang dan juga bertujuan untuk memberikan keyakinan para kreditor bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian yang ada.



Gambar 1.3
Perkembangan DER Pada BUS di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa nilai DER tertinggi pada BRIS sebesar 11,58% dan nilai DER terkecil pada BCAS sebesar 1,32%. Dari 10 Bank Syariah Indonesia

perkembangan DER pada setiap bank berbeda dan menunjukkan bahwa setiap bank mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal utang.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana perusahaan atau perbankan syariah dari sepuluh bank syariah di Indonesia melaporkan laporan tahunan petanggungjawaban yang berdasarkan *Islamic Sosial Reporting* dengan menggunakan metode *Islamic Social Reporting Index* dengan 48 pegungkapan dari 6 Indikator, serta bagaimana perbankan syariah dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dan bagaimana *Islamic Social Reporting* dalam perbankan syariah dapat berpengaruh atau tidak terhadap profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Dan bagaimana perbankan syariah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di**

Indonesia” (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dengan pertumbuhan perbankan syariah yang terus meningkat dan dengan tingkat kompetitif bank yang cukup ketat, maka perlu diikuti dengan meningkatkan aspek kepatuhan terhadap prinsip Islam.
2. Seberapa besar *Islamic Social Reporting* dapat berpengaruh terhadap Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Bank Umum Syariah Di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang akan dilakukan maka dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Untuk variabel dependennya adalah *Islamic Social Reporting* dan untuk variabel

independennya adalah Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.

Data yang digunakan data time series dari Tahun 2016-2019.

D. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019?
2. Bagaimana Likuiditas berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019?
3. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris Pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019.
3. Untuk membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca, serta dapat menambah rujukan untuk referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Lembaga Perbankan Syariah

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perbankan syariah di Indonesia dalam proses suatu standar pelaporan berbasis syariah yang bertujuan untuk melihat tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada pada perbankan syariah, sehingga dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut tentang *Islamic Social Reporting*.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.